

KAJIAN POTENSI EKOWISATA DALAM MENUNJANG PENGEMBANGAN WILAYAH PADA SUB DAS CIKANDUNG DAN KAWASAN GUNUNG TAMPOMAS KABUPATEN SUMEDANG

Endah Djuwendah¹, Tuhpawana PS¹, Yosini D¹, Sri Fatimah¹, Lucyana T¹

¹ Staf Pengajar Prodi Agribisnis Fakultas Pertanian

UNPAD e-mail : endah.djuwendah@unpad.ac.id

ABSTRAK

Kabupaten Sumedang merupakan salah satu kabupaten di Jawa Barat yang memiliki keindahan alam berupa pegunungan, perbukitan, daerah aliran sungai dan udara sejuk yang menjadi daya tarik pariwisata. Lokasinya strategis karena dikelilingi kota-kota besar seperti Indramayu, Majalengka, Garut, Bandung, Subang dan Cirebon. Kondisi ini sangat mendukung dalam mewujudkan perekonomian daerah yang tangguh dan berkelanjutan berbasis pada Agribisnis, pariwisata dan industri dengan mendayagunakan potensi sosio ekonomi lokal. Hal ini sejalan dengan konsep pengembangan ekowisata yang diharapkan dapat menyesuaikan dengan kapabilitas, tipologi, dan fungsi ekologis lahan sehingga akan berpengaruh langsung terhadap kelestarian sumber daya lahan, melestarikan teknologi lokal, seni dan budaya lokal, dan meningkatkan pendapatan masyarakat sekitar lokasi wisata. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi potensi dan kendala pengembangan ekowisata di subdas Cikandung dan kawasan Gunung Tampomas Kabupaten Sumedang. Penelitian menggunakan paradigma deskriptif kualitatif dengan metode studi kasus. Lokasi penelitian adalah Kecamatan Surian, Cimalaka, Tanjung Medar, Tanjung Kerta, Conggeang dan Buahdua. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara. Informan penelitian adalah anggota masyarakat dan stakeholder di tingkat desa, kecamatan dan kabupaten. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi sumberdaya alam di subdas Cikandung dan Kawasan Gunung Tampomas sangat potensial untuk dikembangkan sebagai ekowisata berupa atraksi wisata bumi perkemahan, wisata mata air, air terjun (curug) dan wisata pemandian air panas. Selain itu, area persawahan yang subur dan aliran sungai dapat dimanfaatkan untuk ekowisata berbasis peternakan dan perikanan. Guna optimalisasi potensi tersebut diperlukan pembangunan sarana dan prasarana di lokasi dan menuju lokasi wisata serta keterlibatan masyarakat secara penuh dalam perencanaan dan pengelolanya agar sesuai dengan kebutuhan dan budaya masyarakat setempat.

Kata kunci: ekowisata, Pengembangan Wilayah, Cikandung, Tampomas, Sumedang

ABSTRACT

Sumedang is one of the districts in West Java that has the natural beauty of mountains, hills, watersheds and cool air into a tourist attraction. The location is strategic because Sumedang major cities it is surrounded by Indramayu, Majalengka, Garut, Bandung, Subang and Cirebon. This condition is supportive in creating a strong local economy and sustainable based on agribusiness, tourism and industry by empowering local socio-economic potential. This is consistent with the concept of ecotourism development that expected to adjust to the capability, the typology and the ecological function of land that will directly influence the sustainability of land resources, preserve local technology, art and local culture, and increase incomes around tourist sites. The purpose of this study is to identify the potential and constraints of ecotourism developing in sub watershed Cikandung and Tampomas Mountain region of Sumedang district. The study used a qualitative descriptive paradigm case study method. The research location is the District Paseh, Surian, Cimalaka, Tanjung Medar, Tanjung Kerta, Conggeang and Buahdua. Data collected through observation and interviews. The informants are community members and stakeholders at village, sub-district and district. Research results show that the condition of natural resources in subdas Cikandung and Mountain Regions Tampomas potential to be developed as an ecotourism attractions such as camping grounds, hiking, sightseeing springs, waterfall (waterfall) and hot spring. In addition, the fertile rice fields and streams can be used for livestock and fisheries travel. In order to optimize this potential requires the

construction of facilities and infrastructure at the site and to tourist sites as well as full public involvement in the planning and management is to fit the needs and culture of the local community.

Keywords: Ecotourism, sub-watershed, Cikandung, Tampomas, Sumedang

1. PENDAHULUAN

Kegiatan pariwisata merupakan salah satu sektor yang berperan dalam proses pembangunan dan perkembangan wilayah, karena selain penghasil pertumbuhan ekonomi sektor pariwisata juga dapat menjadi pendorong pertumbuhan sektor pembangunan lainnya, seperti perkebunan, pertanian, perdagangan, dan perindustrian. Pembangunan pariwisata memiliki peran nyata dalam aspek ekonomi, sosial dan lingkungan. Dalam aspek ekonomi sektor pariwisata berkontribusi devisa dari kunjungan wisatawan mancanegara dan PDB beserta komponennya. Dalam aspek sosial pariwisata berperan dalam penyerapan tenaga kerja, apresiasi seni tradisi dan budaya bangsa, peningkatan jati diri bangsa dan lain-lain.

Kabupaten Sumedang merupakan *hinterland* dari ibukota Provinsi Jawa Barat sehingga memiliki letak dan peranan strategis dalam pengembangan wilayah sebagai bagian dari Kawasan Strategis Nasional Cekungan Bandung dan Pengembangan Metropolitan Bandung Raya. Letaknya yang berada di kaki Gunung Tampomas menjadikan kabupaten ini memiliki kawasan Taman wisata alam (TWA) Gunung Tampomas. Kabupaten Sumedang memiliki karakter wilayah yang unik. Sebagian wilayahnya berada pada kawasan pegunungan dataran tinggi dan

sebagian lainnya berada pada dataran rendah.

Kabupaten Sumedang memiliki sektor unggulan dibidang pertanian, pariwisata dan budaya. Sebagaimana tertuang dalam misi Kabupaten Sumedang tahun 2005-2025 yaitu mewujudkan perekonomian daerah yang tangguh dan berkelanjutan berbasis pada agribisnis, pariwisata dan industri. Berdasarkan kebijakan pariwisata Kabupaten Sumedang yang dijabarkan dalam RIPPDA (Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Daerah) tahun 2015, pengembangan pariwisata diarahkan pada tersedianya obyek wisata yang memadai dan didukung oleh pelaku pariwisata yang handal.

Cikandung adalah sungai yang memiliki mata air dari kaki Gunung Tampomas di desa Nyalindung Kecamatan Cimalaka, dan mengalir melewati beberapa kecamatan yaitu Buahdua, Surian, Tanjungmedar, Tangungkerta, dan bermuara di sungai Cipunagara Kabupaten Subang. Sub Daerah Aliran Sungai (Sub DAS) Cikandung merupakan bagian integral DAS Cipunagara. Keberadaannya sangat penting dan strategis sebagai daerah tangkapan air bagi rencana pembangunan Waduk Serbaguna Sadawarna yang akan dibangun di Kabupaten Subang dan sekaligus untuk stabilitas ketersediaan air di pantai Utara Jawa (Subang, Sumedang dan Indramayu).

Oleh karena itu dalam upaya memanfaatkan potensi wilayah dan menjaga kelestarian kawasan sub DAS Cikandung dan Gunung Tampomas, maka salah satunya melalui pengembangan ekowisata melalui pendekatan kawasan. Konsep Pengembangan kawasan ekowisata tersebut disesuaikan dengan kondisi dan lokasi kota Sumedang yang bernuansa pegunungan atau kembali ke alam. Dengan konsep tersebut maka pengelolaan lahan tidak terlalu mengganggu kontur dan karakter tanah dibiarkan sesuai dengan kondisi alamnya dan memperhatikan aspek konservasi lingkungan.

Pengembangan ekowisata dengan melibatkan masyarakat merupakan pilihan yang terbaik untuk menjamin keberlanjutan lingkungan sekaligus memberi manfaat bagi masyarakat lokal. Hal ini selaras dengan pemberdayaan masyarakat berbasis pariwisata (*community based tourism*). Penelitian ini bertujuan untuk menginventarisir potensi ekowisata Sub DAS Cikandung dan Kawasan Gunung Tampomas Kabupaten Sumedang, dan mengidentifikasi keterlibatan masyarakat dalam pengembangan pariwisata di wilayah tersebut.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Upaya pengembangan industri pariwisata nasional tertuang dalam

Undang-Undang No 10 tahun 2009 tentang Kepariwisata. Menurut Undang-undang tersebut pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung oleh berbagai fasilitas serta layanan. Yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah dan pemerintah daerah.

Sedangkan industri pariwisata adalah kumpulan usaha pariwisata yang saling terkait dalam rangka menghasilkan barang dan/atau jasa bagi pemenuhan kebutuhan wisatawan dalam penyelenggaraan pariwisata.

Rumusan ekowisata menurut Simposium Ekowisata di Bogor (1996) yakni sebagai penyelenggaraan kegiatan wisata yang bertanggung jawab di tempat-tempat alami dan/atau daerah-daerah yang dibuat dengan kaidah alam, yang mendukung berbagai upaya pelestarian lingkungan (alam dan budaya) dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat. Terbitnya Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2009 tentang Pedoman Pengembangan Ekowisata di Daerah telah mendorong Pemerintah Daerah untuk mengembangkan ekowisata yang belakangan ini telah menjadi trend dalam kegiatan kepariwisataan di Indonesia. Peraturan ini menjelaskan bahwa ekowisata merupakan potensi sumber daya alam, lingkungan, serta keunikan alam dan budaya yang

dapat menjadi salah satu sektor unggulan daerah.

Menurut Drumm (2002), terdapat enam keuntungan dalam implementasi kegiatan ekowisata yaitu; (1) memberikan nilai ekonomi dalam kegiatan ekosistem didalam lingkungan yang dijadikan sebagai objek wisata; (2) menghasilkan keuntungan secara langsung untuk pelestarian lingkungann; (3) memberikan keuntungan secara langsung dan tidak langsung bagi para *stakeholders*; (4) membangun konstituensi untuk konservasi secara lokal, nasional dan internasional; (5) mempromosikan penggunaan sumberdaya alam yang berkelanjutan, dan (6) mengurangi ancaman terhadap keanekaragaman hayati yang ada di objek wisata tersebut.

Pengalaman di negara-negara Afrika menunjukkan bahwa pengembangan ekowisata di kawasan pertanian dan kehutanan dapat memberikan keuntungan yang besar bagi masyarakat (Fandeli, 2000) seperti yang ditemukan di Kruger National Park di Afrika Selatan, Taman Nasional Kinibalu di Malaysia, Yosemite di Amerika Serikat dan Peak District di Inggris.

Masing-masing lokasi ekowisata tersebut mempunyai kontribusi yang besar terhadap pendapatan nasional pada masing-masing negara tersebut (Wallace, 1993). Hasil penelitian di negara-negara

berkembang yang dilakukan oleh Agrawal dan Redford (2006) menunjukkan bahwa secara empiris ekowisata berperan dalam empat indikator konservasi yaitu pembiayaan konservasi, pendidikan konservasi, etika konservasi dan konservasi sumber daya.

Pada prinsipnya agrowisata merupakan kegiatan industri yang mengharapkan kedatangan konsumen secara langsung ditempat wisata yang diselenggarakan (Deptan). Aset yang penting untuk menarik kunjungan wisatawan adalah keaslian, keunikan, kenyamanan dan keindahan alam. Oleh sebab itu, faktor kualitas lingkungan menjadi modal penting yang harus disediakan, terutama pada wilayah-wilayah yang dimanfaatkan untuk dijelajahi para wisatawan.

Sektor pariwisata, termasuk ekowisata dan agrowisata dapat maju dan berkembang apabila memenuhi persyaratan sebagai berikut (Spillane, 1994) :

1. *Attractions*, adanya objek yang atraktif/menarik dan unik, seperti pemandangan alam yang indah dan unik seperti hamparan kebun/lahan pertanian, pantai dan laut, bukit dan pegunungan serta lembah air terjun, keindahan taman, budaya dan kesenian lokal yang khas.

2. *Facilities* (fasilitas, sarana dan prasarana), fasilitas yang diperlukan berupa sarana umum, telekomunikasi, hotel dan restoran.
3. *Transportation*, transportasi umum, terminalbis, sistem keamanan penumpang sistem informasi perjalanan, kepastian tarif per kota/ objek wisata.
4. *Infrastructure*, berupa sarana jalan darat (bila memungkinkan sarana sungai atau lainnya), pengairan, jaringan komunikasi, fasilitas kesehatan, sumber listrik dan energi, sistem pengelolaan limbah/sampah/kotoran/pembuangan air dan sistem keamanan.
5. *Hospitality*, keramah tamahan masyarakat, hal ini akan menjadi cerminan keberhasilan sebuah sistem pariwisata yang baik.

Kabupaten Sumedang memiliki cukup banyak destinasi wisata alam. Menurut hasil penelitian Edi Abbdulah (2011) terdapat 21 obyek wisata alam di Kabupaten Sumedang yang terbagi dalam beberapa katagori berdasarkan keunikan daya tarik obyek wisata (Dirjen PHKA 2003), yaitu Air terjun, areal perkemahan, sumber air dan fenomena alam.

Tabel 1. Jumlah dan Presentase Produk Wisata Alam Di Kabupaten Sumedang Tahun 2011

No	Produk Wisata	Jumlah	%
1	Air terjun (curug)	5	24
2	Areal perkemahan	3	14
3	Sumber air	5	24
4	Fenomena alam	8	38
Jumlah		21	100

Guna meningkatkan kegiatan wisata alam perlu dilakukan pengembangan obyek dan daya tarik wisata yang ada di masing-masing tempat wisata. Oleh karena itu menemukan potensi wisata alam di masing-masing wilayah perlu dilakukan. Hal ini sejalan dengan pendapat Godfrey dan Jackie (2000) yang menyatakan bahwa dalam strategi pengembangan wisata perlu adanya Identifikasi potensi obyek wisata, menetapkan tujuan pengembangan dan menyusun rencana pengembangan wisata.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Menurut Moleong (2007) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll. dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Penelitian kualitatif berangkat dari kasus tertentu yang ada pada situasi sosial tertentu. Penelitian kualitatif menggunakan teknis penelitian studi kasus dalam arti

penelitian difokuskan pada suatu fenomena tertentu yang dipilih dan ingin dipahami secara mendalam selama kurun waktu tertentu (Haris Herdiansyah, 2010).

Penelitian dilaksanakan di Sub Das Cikandung dan kawasan Gunung Tampomas yang meliputi 6 Kecamatan yaitu Kecamatan Cimalaka, Buahdua, Surian, Tanjung Medar, Surian dan Tanjung Kerta Kabupaten Sumedang. Data primer diperoleh dari observasi lapangan dan wawancara dengan aparat desa. dan

tokoh masyarakat setempat secara purposive. Data sekunder diperoleh melalui studi literatur yang relevan dengan penelitian. Selanjutnya data dianalisis secara deskriptif.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Potensi Pengembangan Ekowisata di Sub Das Cikandung dan

Kawasan Gunung Tampomas Kabupaten Sumedang

Tabel 1. Potensi Ekowisata Sub Das Cikandung dan Gunung Tampomas Kabupaten Sumedang

No	Jenis Atraksi	Nama Obyek Wisata	Lokasi	Keterangan	Pengelola
1	Wisata air terjun	Curug Buud	Desa Sukatani Kecamatan Tanjungmedar	Belum ditata	Pengurus desa dan Karang taruna setempat
		Curug Cigobang	Ds.Pamekarsari Ke.Surian	Belum ditata	Pengurus desa dan Karang taruna setempat
		Curug Cilimus	Ds. Jingsang Kec.Tanjung-medar	Belum ditata	Pengurus desa dan Karang taruna setempa
		Curug Ciputrawangi	Ds. Narimbang Kec.Cimalaka	Sudah ditata	LMDH dan Perum Perhutani
2	Wisata mata air/danau	Mata air Cilembang	Ds. Hariang Kec. Buahdua	Ada penataan tapi minim	KPH Sumedang kerjasama dengan Karangtaruna
		Mata air Cikandung	Ds Nyalindung Kec. Cimalaka	Ada penataan tapi minim	Pengurus desa dan Karang taruna setempat
		Mata Air Cipelang	Ds.Cipamekar, Kec. Conggeang	Ada penataan tapi minim	Pengurus desa dan Karang taruna setempat
3	Hutan wisata /wana wisata	Taman Wisata Alam Gunung Tampomas	Kec.Buah Dua, Congeang Tanjungkerta dan Cimalaka	Sudah ditata	Perum Perhutani KPH Sumedang, BKPH Tampomas
		Wanawisata Cipadayungan	Ds. Padasari Kec. Tanjungkerta	Sudah ditata untuk perkemahan	Perum Perhutani
		Wanawisata Cipanteneun	Ds.Licin Kec.Cimalaka	Sudah ditata	Perum Perhutani KPH Sumedang, BKPH Tampomas
		Wana Wisata Ciburial	Ds. Licin Kec. Cimalaka	Ada penataan tapi minim	Aparat Desa setempat

4	Pemandian /air panas	Cileungsing	Ds. Cilangkap Kec. Congeang	Sudah ditata	Swasta dan dinas pariwisata Kab. Sumedang
		Sekarwangi	Ds. Sekarwangi Kec. Buahdua	Sudah ditata	
5	Wisata pertanian	Ds.Padasari, Kec. Tanjungkerta, Usahatani lada	Belum beroperasi Ds.Pamekarsari dan Rangasari Kec. Surian, Ds. Margaluyu Kec. Tanjungmedar	Petani dan kehutanan dengan pola PHBM Belum beroperasi	Petani dan kehutanan dengan pola PHBM

Berdasarkan informasi yang terkumpul baik dari responden tingkat kecamatan maupun studi literatur diperoleh data jenis Atraksi wisata yang dapat dikembangkan diantaranya : wisata tirta berupa air terjun, pemandian air panas, wana wisata yang banyak digunakan sebagai bumi perkemahan (*camping ground*), dan agrowisata yang berbasis integrasi pertanian, peternakan dan perkebunan.

Air terjun atau dalam bahasa Sunda disebut curug merupakan salah satu wisata alam yang alami dan lingkungan yang masih terjaga. Beberapa Curug yang ada di lokasi alam yang menjadi primadona di Kabupaten Sumedang. Curug merupakan penelitian diantaranya : Curug Buud, Ciputrawangi, Cigobang dan Cilimus.

Curug Buud merupakan lokasi wisata air terjun yang berlokasi di Dusun Sukaasih Desa Sukatani Kecamatan Tanjungmedar. Memiliki bentuk yang mirip versi kecil air terjun niagara dengan ketinggian air terjun sekitar 5 meter. Curug Buud merupakan muara tempat bertemunya aliran Sungai Cipicung dan Cikandung. Walaupun infrastruktur yang masih minim, tempat ini sangat cocok untuk wisata air yang dikelola oleh pihak desa

Curug Ciputrawangi merupakan obyek wisata air terjun yang berada di sebelah timur kaki gunung Tampomas tepatnya di Desa Narimbang Conggeang Sumedang. Curug ini berada dalam kawasan TWA Gunung Tampomas dan berada di bawah

BKPH Tampomas Perum Perhutani Unit Teknis pengelolaan di lapangan dilakukan oleh karang taruna desa Narimbang. Kondisi flora dan faunanya di sekitar Curug masih terjaga kelestariannya.



Gambar 1. Curug Buud

ketinggian air terjun sekitar 15 meter. Sedangkan Curug Cilimus terletak di hutan lindung Ciburuan Desa Jinkang Kecamatan Tanjungmedar. Kedua Curug ini berada di sekitar hutan lindung sehingga keasriannya masih terjaga.



Gambar 2. Curug Ciputrawangi
Curug Cigobang berada di desa Surian Medal

Mata air Cikandung merupakan sebuah danau yang tidak begitu luas sekitar 10 meter persegi namun mempunyai air yang jernih dan dikelilingi oleh



Gambar 3. Wisata Mata air Cikandung

Secara geografis Situ (danau) biru, Cilembang berada di Dusun Curug Desa Hariang Buahdua Sumedang. Situ ini memiliki air berwarna biru yang jernih dan alami. Warna biru ini diduga karena pantulan warna langit. Danau ini dijadikan sumber mata air untuk kebutuhan sehari-hari warga, sehingga para pengunjung tidak diperbolehkan

mandi dan berenang di danau tersebut. Pengelolaanya masih dilakukan oleh warga setempat melalui karang taruna. Fasilitas yang ada di wisata situ biru Cilembang adalah WC, warung dan tempat parkir.

Mata Air Cipelang Sumedang berada di lereng Gunung Tampomas, Desa

pepohonan. Danau ini berada di kawasan hutan di dusun Sukasari desa Nyalindung Kecamatan Cimalaka. Obyek wisata ini di bawah pengelolaan Dinas Kehutanan Kabupaten Sumedang, dan dikelola oleh

Karang Taruna Desa Nyalindung. Fasilitas yang ada di obyek wisata yaitu MCK, mushola dan tempat parkir. Danau Cikandung ini dapat dikembangkan menjadi tempat wisata foto dan berenang.



Situ Cilembang dan Mata Air Cipelang Cipamekar, Kecamatan Conggeang, Kabupaten Sumedang, Mata air ini mempunyai kedalaman sekitar dua meter dan bagian hilirnya dibuat penampungan sekitar 10 meter. Mata air tersebut tertampung dalam sebuah kolam kecil yang digunakan warga untuk keperluan mandi dan mencuci.

Daerah Conggeang dan Buahdua memiliki potensi air panas untuk berkembang menjadi daerah tujuan wisata. Cipanas Cileungsing merupakan objek wisata Air Panas yang terletak di Desa Cilangkap Kecamatan Conggeang, sedangkan cCpanas Sekarwangi terletak di Desa Sekarwangi Kecamatan Buahdua

dengan jarak kurang lebih 18 Km dari kota Sumedang. Sumber air panas alami berasal dari Gunung Tampomas yang melimpah dengan ciri khas pemandian ini memiliki "pancuran" langsung dari sumbernya. Objek wisata Air Panas ini diduga mempunyai khasiat bagi penyembuhan penyakit kulit, sambil menikmati kesejukan iklimnya dan keindahan pemandangan.

Cipanas Cileungsing dan Sekarwangi merupakan obyek wisata di tanah milik masyarakat yang dikelola oleh swasta. Fasilitas yang tersedia diantaranya : MCK, mushola, kolam renang, warung, loket masuk, areal parkir, pusat informasi, penginapan, tempat fitness, panggung hiburan dan galeri cendramata.

Gunung Tampomas merupakan salah satu Gunung berapi yang berada di Sumedang di bagian utara yang meliputi empat kecamatan yaitu Buahdua,

Conggeang, Sindangkerta dan Cibeureum. Gunung Tampomas bisa dijadikan sebagai wanawisata bagi para pendaki gunung. Puncak Gunung Tampomas "Sangiang Taraje" merupakan areal terbuka seluas 1 ha yang berada pada ketinggian 1684 mdpl. Di tempat ini wisatawan dapat berkemah sambil menikmati penorama alam yang indah dengan lubang letupan kecil dari kawah yang mengeluarkan asap belerang dan batu- batu hitam, udara yang sejuk serta dapat melihat pemandangan ke arah kota Sumedang dan sekitarnya. Tak hanya Sangiang Taraje, Gunung Tampomas juga memiliki makam keramat yang letaknya sekitar 300 meter ke arah utara puncak Sangiang Taraje. Tempat ini lebih dikenal dengan nama Pasarean. Konon, kedua makam keramat yang ada di Pasarean itu merupakan patilasan Dalem Samaji dan Prabu Siliwangi.



Gambar 3. Wanawisata Gunung Tampomas (a, b) dan wanawisata Cipanteneun (c)

Gunung Tampomas juga memiliki sumber air panas yang terletak di kaki sebelah utara. Keindahan alam dengan flora dan faunanya dengan tipe hutan hujan memiliki berbagai jenis tumbuhan kayu-

kayuan sepeerti jamuju, rasamala, dan saninten. Sedangkan hewan satwa liar yang hidup di kawasan ini seperti kancil, lutung, kijang, babi hutan, landak, ular, serta beberapa jenis burung.

Wanawisata Cipanteneun merupakan obyek wisata yang berada di kawasan hutan Perum Perhutani Unit III melalui KPH Sumedang di bawah pengelolaan BKPH Tampomas yang secara administratif masuk Desa Licin Kecamatan Cimalaka Sumedang. Potensi sumberdaya hutan berupa vegetasi pepohonan yang didominasi pohon pinus dan rimba campur serta sumber air. Fasilitas yang berada di Cipanteneun yaitu MCK, kolam renang alamiah (dasarnya bebatuan alam) 2 buah tempat parkir, warung dan loket masuk.

Wanawisata Cipadayungan berada di sebelah barat daya kaki gunung Tampomas, di desa Padasari Kecamatan Cimalaka Sumedang. Cipadayungan merupakan obyek wisata yang berada di kawasan Perum Perhutani Unit III Jawa Barat di bawah KPH Sumedang yang dikelola oleh BKPH Tampomas. Kawasan ini memadukan hutan lereng gunung dengan pemandangan perkebunan dan pesawahan masyarakat yang sangat indah dengan udara yang sejuk. Di sini sudah ada fasilitas berupa lapangan untuk berkemah, tempat parkir, mushola dan shelter

Kabupaten Sumedang memiliki wilayah yang sebagian besar berupa pegunungan, sehingga potensi pertanian dan perkebunan yang besar. Produksi padi, palawija, sayuran, buah-buahan, pala, vanili dan kayu-kayuan cukup melimpah. Hal menarik dari aktifitas pertanian

masyarakat di Sumedang adalah kebiasaan dalam melakukan usahatani yang terintegrasi (*integrated farming*), misalnya antara pertanian padi dengan peternakan bebek dan ikan. Integrasi pemeliharaan tanaman sayuran, palawija dengan komoditas perkebunan melalui aktifitas agroforestry.

Salah satu Komoditas perkebunan unggulan yang bernilai jual tinggi adalah vanili dan lada. Sekitar 50 hektar usaha budidaya vanili terdapat di kawasan kaki gunung Tampomas. Sedangkan komoditas lada banyak ditanam masyarakat di wilayah Surian, Tanjungkerta dan tanjungmedar dengan pola tanam *agroforestry*.

Sebagai masyarakat agraris, masyarakat Sumedang memiliki seni budaya yang erat dengan aktifitas pertanian. Beberapa kesenian dan upacara ditujukan untuk meminta keberkahan saat musim tanam, bersyukur pada saat panen, bersuka cita pada saat menumbuk padi dan seni budaya lainnya. Warga masyarakat di aliran sungai Cikandung memiliki tradisi “marak” yaitu kegiatan memanfaatkan sungai untuk diambil ikannya seperti ikan mas, mujair, lalawak, beunteur, dll dengan cara membendung sungai dan mengalihkan aliran air. Seni budaya masyarakat lainnya berupa seni tutunggulan, jentreng tarawangsa, kuda renggong dan berbagai upacara adat berbasis aktifitas pertanian apabila dikemas dalam paket wisata

merupakan daya tarik yang akan menunjang bagi pengembangan ekowisata di wilayah ini.

Obyek wisata alam di sub DAS Cikandung dan Gunung Tampomas Kabupaten Sumedang saat ini dikelola oleh banyak pihak, diantaranya Dinas Pariwisata, Perum Perhutani (Kesatuan Pengelola Hutan) dan swasta. Keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan ekowisata di kawasan ini masih terbatas berupa pengelolaan karcis masuk area obyek wisata, menjaga kebersihan arena wisata, pengelola parkir, membuka warung atau toko, restoran dan pemondokan.

Sedangkan untuk obyek wisata yang belum tertata seperti beberapa jenis wisata air terjun dan situ, keterlibatan masyarakat lebih kecil lagi sebatas penyedia jasa warung yang menyediakan makanan dan minuman seadanya serta pengelolaan area parkir. Tarif masuk area wisata relatif murah rata-rata berkisar Rp 2000-5000 per orang dan tarif parkir kendaraan bermotor roda dua Rp 2000 dan dan Rp 5000 untuk kendaraan roda empat.

4.2. Kendala Pengembangan Ekowisata di Kawasan Subdas Cikandung dan Gunung Tampomas

Potensi agroekowisata yang cukup besar di wilayah ini ternyata belum dapat dikembangkan secara optimal. Beberapa aktifitas ekowisata seperti wanawisata,

wisata sumber air dan pemandian air panas sudah beroperasi, namun fasilitas dan infrastruktur pendukungnya masih sangat terbatas. Bahkan aktifitas pertanian beserta keragaman seni budaya pendukungnya belum dimanfaatkan untuk aktifitas agro-ekowisata. Diduga banyak faktor yang mempengaruhi kondisi ini baik berupa faktor internal maupun faktor eksternal yang berasal dari masyarakat setempat maupun dari pemerintah.

Beberapa kendala dalam pengembangan ekowisata di wilayah ini diantaranya :

1. Keterbatasan sarana dan prasarana yang tersedia di lokasi tujuan wisata misalnya petunjuk jalan, sarana WC, tempat parkir, mushola, rumah makan/restoran dan penginapan.
2. Keterbatasan infrastruktur jalan dan moda angkutan.

Aksesibilitas merupakan faktor yang mempermudah pengunjung untuk berpindah/ berpergian dari tempat tinggal pengunjung ke obyek wisata. Faktor tersebut sangat penting dalam mendorong potensi pasar suatu obyek. Aksesibilitas ditentukan oleh kondisi infrastruktur dan moda angkutan yang tersedia dari dan menuju obyek wisata. Namun beberapa obyek wisata terutama yang berada di sub DAS Cikandung yang terdapat di Kecamatan Surian, Tanjungmedar dan

Tanjungkerta, saat ini masih terkendala aksesibilitas jalan yang kurang baik. Bahkan jalan dan jembatan yang menghubungkan Kecamatan Buahdua dengan Surian berada dalam kondisi rusak sehingga daerah Surian belum dapat diakses dengan baik.

3. Keterbatasan dana pengembangan Dana pengembangan wilayah saat ini sebagian besar masih dari dana desa dan swadaya masyarakat. Padahal untuk membangun infrastruktur yang memadai seperti jalan dan jembatan diperlukan dana yang sangat besar.
4. Kemampuan dan Keterampilan sumber daya manusianya yang masih rendah. Warga desa masih harus belajar untuk mengembangkan daerahnya dari sebelumnya hanya desa pertanian, menjadi desa pertanian dan pariwisata dengan lebih banyak lagi mengembangkan usaha ekonomi kreatif berbasis sumberdaya lokal. Barang-barang yang dihasilkan dari ekonomi kreatif tersebut menjadi barang oleh-oleh atau cinderamata yang dapat dinikmati oleh para wisatawan, sehingga akan mendukung bagi kegiatan ekowisata sekaligus memberikan nilai tambah dan sumber penghasilan bagi masyarakat setempat.

5. SIMPULAN DAN

SARAN Simpulan

Sub DAS Cikandung dan Gunung Tampomas Kabupaten Sumedang merupakan suatu kawasan yang memiliki sumberdaya alam yang melimpah. Tanah yang subur disekitar Gunung Tampomas dari gunung dan keindahan panorama pegunungan menyebabkan kawasan ini berpotensi untuk dikembangkan sebagai tujuan wisata. Kegiatan pariwisata yang cocok dikembangkan di wilayah ini adalah agro-ekowisata. Beberapa jenis atraksi ekowisata yang potensial diantaranya wisata air terjun, wisata mata air/danau, wanawisata, wisata pemandian air panas dan agrowisata.

Beberapa kendala pengembangan agro-ekowisaa di kawawan Sub DAS Cikandung dan Gunung Tampomas diantaranya : keterbatasan sarana dan prasarana yang tersedia di lokasi tujuan wisata, keterbatasan infrastruktur jalan dan moda angkutan dari dan menuju lokasi, Keterbatasan dana pengembangan wilayah, rendahnya kemampuan dan keterampilan sumber daya manusia.

Potensi ekowisata yang berada di wilayah ini, apabila dikembangkan secara optimal diharapkan dapat memacu pertumbuhan ekonomi wilayah Kabupaten Sumedang sekaligus dapat mempertahankan kelestarian sumberdaya alam dan lingkungannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agrawal, A dan Redford K. 2006. *Poverty, Development and Biodiversity Conservation: Shooting in the Dark*. WCS Working Paper. No. 26. New York: Wildlife Conservation Society.
- Damayanti, Erlin., dkk. 2013. *Strategi Capacity Building Pemerintah Desa Dalam Pengembangan Potensi Kampong Ekowisata Berbasis Masyarakat Lokal (Studi di Kampong Ekowisata, Desa Bendosari, Kecamatan Pujon, Kabupaten Malang)*. Jurnal Administrasi Publik (JAP), Vol.2,No.3.
- Drumm, Andy and Alan Moore. 2002. *Ecotourism Development. An Introduction to Ecotourism Planning. The Nature Conservancy*. Arlington, Virginia, USA
- Edi Abdullah 2011. *Pengembangan Wisata Alam di Kabupaten Sumedang Provinsi Jawa Barat*. Skripsi. IPB, Bogor
- Fandeli, C. 2000. *Pengusahaan Ekowisata*. Penerbit Fakultas Kehutanan UGM. Yogyakarta.
- Godfrey K, Jackie C. 2000. *The Tourism Development Handbook: A Practical Approach To Planning and Marketing*. London and New York: CASSEL.
- Haris Herdiansyah. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*, Salemba Humanika, Jakarta.
- Moleong, Lexy J. (2007) *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Penerbit PT Remaja Rosdakarya Offset, Bandung
- Spillane. J. James. 1994. *Pariwisata Indonesia, Siasat Ekonomi dan Rekayasa Kebudayaan*. Yogyakarta : Kanisius
- Wallace,G.N. 1993. *Pengelolaan Pengunjung pelajaran dari Taman Nasional Galapagos*. Terjemahan dari buku *Ecotourism A Guidance for planner and manager*. The Ecotourism Society. North Bennington. Yayasan Alam Mitra Indonesia (ALAM I)